

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

a. Profil STITMA

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani (STITMA) Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang berada di bawah naungan Yayasan At-Turots Al-Islamiy Yogyakarta. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, STITMA Yogyakarta memiliki komitmen dalam mencetak sarjana muslim yang berkualitas, memiliki wawasan keilmuan yang luas, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Dalam proses pendidikannya, STITMA Yogyakarta menekankan pentingnya pembentukan aqidah yang kokoh serta penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman para ulama salaf. Hal ini bertujuan agar lulusan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.

STITMA Yogyakarta mengintegrasikan sistem pendidikan modern dengan pendekatan berbasis pesantren. Perpaduan ini menjadi ciri khas lembaga dalam membina mahasiswa, khususnya dalam aspek keilmuan dan pembentukan karakter. Lingkungan akademik yang bernuansa pesantren turut mendukung terciptanya budaya religius, termasuk dalam pembiasaan ibadah seperti salat berjama'ah. Salah satu program unggulan di STITMA Yogyakarta adalah program *mulazamah*, yaitu proses pembelajaran intensif bersama para ulama. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari kitab-kitab klasik, tetapi juga meneladani akhlak serta kedalaman ilmu para ulama. Program tersebut menjadi sarana penting dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang berilmu dan berakhlak mulia. Selain itu, penggunaan kitab-kitab klasik sebagai rujukan utama dalam pembelajaran menunjukkan komitmen STITMA dalam menjaga keaslian dan kedalaman ilmu agama.

Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa diharapkan mampu menjadi pendidik, kader dakwah, serta individu yang berperan aktif dalam masyarakat. Dengan visi dan misi yang dimiliki, STITMA Yogyakarta terus berupaya mencetak generasi muslim yang unggul secara akademik, serta memiliki kedisiplinan, khususnya dalam pelaksanaan ibadah. Lingkungan pendidikan yang religius ini menjadi konteks penting dalam penelitian terkait identifikasi faktor penghambat dalam menegakkan disiplin salat berjama'ah bagi mahasiswi STITMA Yogyakarta tahun akademik 2025/2026.

b. Visi, Misi dan Tujuan

Visi:

“Menjadi perguruan tinggi berbasis pesantren yang unggul dalam pengembangan keilmuan islam dengan landasan nilai ahlussunnah wal jama'ah pada tahun 2033.”

Misi:

- 1) Menyelenggarakan perguruan tinggi keislaman yang berwawasan global dan berkemajuan.
- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan yang bernilai keislaman melalui penelitian, teknologi dan kewirausahaan yang berkemajuan.
- 3) Memajukan sumber daya manusia Islami berwawasan global sehingga dapat berkontribusi dalam kemajuan bangsa.
- 4) Mengembangkan moderasi pesantren untuk kemajuan umat dan bangsa.

c. Tujuan:

- 1) Mewujudkan penghayatan dan pengamalan nilai Ahlussunnah wal jamaah bagi civitas akademika.
- 2) Mewujudkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kewirausahaan yang berkemajuan dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

3) Mewujudkan sarjana Islam yang memiliki wawasan global yang siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa.

4) Mewujudkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pesantren.

d. Sarana Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Keadaan
1.	Tempat ibadah (masjid/musala)	Baik
2.	Kamar mandi	Baik
3.	Tempat wudhu	Baik
4.	Pengeras suara	Baik
5.	Pembatas	Baik
6.	Kipas	Baik
7.	Jam	Baik

2. Pelaksanaan Salat Berjama'ah bagi mahasiswi STITMA Yogyakarta

Tahun Ajaran 2025/2026

a. Waktu pelaksanaan dan mekanisme

Pelaksanaan salat berjama'ah di asrama telah diatur secara sistematis melalui kebijakan yang mewajibkan mahasiswi mengikuti salat berjamaah pada waktu-waktu tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, kewajiban ini difokuskan pada tiga waktu utama, yaitu Subuh, Maghrib, dan Isya selain waktu tersebut tidak diwajibkan dengan alasan kegiatan akademik atau perkuliahan. Mekanisme pelaksanaannya didukung dengan adanya sistem absensi yang digunakan untuk memantau kehadiran mahasiswi. Selain itu, terdapat aturan tambahan berupa pemberian sanksi bagi yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, sehingga menciptakan kontrol terhadap pelaksanaan salat berjamaah.

Ini sejalan dengan penjelasan narasumber satu yang menyampaikan bahwa:

"...di asrama terdapat aturan wajib melaksanakan salat berjamaah pada tiga waktu, yaitu salat Subuh, Maghrib, dan Isya."

Ini senada dengan narasumber dua yang menyampaikan bahwa

“...Jadi bentuk peraturannya itu ketika hari biasa itu sholat berjamaah. Nah, hari-hari biasa itu kita sholatnya jam jahr (bersuara) aja, yaitu diantaranya subuh, maghrib sama isya, itu wajib di masjid”.

Kemudian diperkuat oleh narasumber tiga yang menyampaikan bahwa

“...setiap mahasiswi wajib sholat berjamaah tiga waktu saja. Yaitu di waktu subuh, maghrib, dan isya, kalau zuhur dan asar itu tidak diwajibkan karena alasan perkuliahan”.

Selain itu, untuk mendukung keteraturan pelaksanaan, diterapkan pula program seperti:

“...absensi salat berjamaah pada tiga waktu” dan “Pemberian sanksi bagi yang tidak mengikuti salat berjamaah.”

Mekanisme ini menunjukkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah tidak hanya bersifat anjuran, tetapi sudah menjadi sistem yang terstruktur dalam kehidupan asrama. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, pelaksanaan salat berjamaah bagi mahasiswi diawali dengan pelaksanaan salat secara bersama-sama di musala. Setelah salat selesai, petugas dari bagian ibadah melakukan absensi terhadap mahasiswi yang mengikuti salat berjamaah. Selanjutnya, kegiatan tersebut didokumentasikan sebagai bentuk laporan pelaksanaan, kemudian hasil dokumentasi dibagikan ke grup WhatsApp sebagai media informasi dan kontrol kedisiplinan mahasiswi.

b. Kehadiran salat berjamaah mahasiswi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kehadiran mahasiswi dalam salat berjamaah cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala. Sebagian besar mahasiswi telah mengikuti kegiatan tersebut sebagai bagian dari kewajiban yang telah ditetapkan oleh asrama. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa narasumber yang memiliki kecenderungan jawaban yang serupa. Narasumber satu menyatakan bahwa

“...mahasiswa aktif sholat berjamaah hanya karena ikoban (hukuman/denda) tersebut”.

Senada dengan pendapat di atas, Narasumber dua mengungkapkan bahwa

“...mereka sholat bukan karena kesadaran, tetapi lebih ke takut denda”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Narasumber tiga yang menyatakan bahwa *“...patuh karena ada denda, tetapi tidak semua mahasiswa patuh”.*

Kesamaan pernyataan dari ketiga narasumber tersebut menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa dalam salat berjama'ah memang cukup baik, namun masih didominasi oleh faktor eksternal seperti sanksi dan pengawasan, bukan sepenuhnya karena kesadaran internal.

Kehadiran juga cenderung meningkat ketika terdapat pengawasan langsung dari pengurus atau wali asrama, serta adanya sistem absensi atau kontrol kehadiran yang diterapkan secara konsisten. Namun demikian, dalam hal ketepatan waktu, masih ditemukan beberapa mahasiswa yang datang terlambat. Hal ini biasanya disebabkan oleh faktor internal seperti rasa malas, kelelahan, atau kurangnya manajemen waktu. Selain itu, faktor eksternal seperti padatnya aktivitas akademik juga turut memengaruhi.

Meskipun demikian, upaya peningkatan disiplin terus dilakukan melalui pengingat rutin, i'lan, serta penegakan aturan. Dengan demikian, secara umum tingkat partisipasi dan kehadiran mahasiswa dalam salat berjama'ah menunjukkan kecenderungan yang cukup positif, meskipun masih perlu ditingkatkan terutama dalam aspek kesadaran diri.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara penerapan aturan dan sanksi di asrama juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh terhadap tingkat kehadiran mahasiswa dalam salat berjama'ah. Ketidakhadiran tanpa uzur syar'i dikenakan sanksi secara bertahap sesuai jumlah alpa yang dilakukan. Pada alpa pertama hingga keempat, mahasiswa dikenakan denda sebesar Rp3.000 setiap kali tidak mengikuti salat berjama'ah. Namun, apabila alpa telah mencapai lima kali atau lebih, maka sanksi yang

diberikan menjadi lebih tegas, yaitu membayar denda sebesar Rp15.000 serta membuat atau mendesain postingan berisi nasihat atau faidah singkat yang kemudian diposting di grup pesantren dan grup asrama. Postingan tersebut wajib disertai identitas mahasiswi berupa nama, program studi, kamar, asrama, jumlah alpa, serta mencantumkan hashtag #AlpaSholatJamaah. Apabila mahasiswi tidak membuat desain tersebut, maka dikenakan denda tambahan sehingga total denda menjadi Rp30.000.

Tidak hanya alpa, izin salat berjama'ah juga tetap dicatat oleh pengurus asrama. Berdasarkan ketentuan yang berlaku, izin hingga empat kali belum dihitung sebagai alpa. Akan tetapi, mulai izin kelima, izin tersebut mulai dihitung sebagai alpa dengan nominal denda yang meningkat secara bertahap, seperti izin kelima dikenakan Rp3.000, izin keenam Rp4.000, izin ketujuh Rp5.000, dan seterusnya. Adapun izin hanya diberikan kepada mahasiswi yang memiliki uzur tertentu, seperti sedang dijenguk orang tua, haid, berobat di klinik atau rumah sakit, mengikuti kegiatan di masjid jami' pusat, memiliki proyek akademik maupun nonakademik bersama dosen di luar asrama, sakit yang tidak memungkinkan untuk berjalan menuju tempat salat berjama'ah, atau telah memperoleh izin terlambat kembali ke asrama.

Sistem sanksi tersebut cukup efektif dalam meningkatkan kedisiplinan mahasiswi untuk mengikuti salat berjama'ah. Sebagian mahasiswi menjadi lebih tertib karena adanya konsekuensi yang jelas apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa motivasi sebagian mahasiswi masih didominasi oleh rasa takut terhadap denda dan sanksi sosial, sehingga kesadaran intrinsik dalam melaksanakan salat berjama'ah masih perlu terus dibina melalui pembinaan keagamaan, pengawasan, dan pemberian motivasi secara berkelanjutan.

c. Peran kampus dalam pelaksanaan

Peran kampus dalam pelaksanaan salat berjama'ah terlihat melalui penyediaan fasilitas dan dukungan kebijakan yang mendukung kegiatan

tersebut. Kampus memberikan sarana seperti tempat ibadah yang memadai serta menciptakan lingkungan yang religius dan kondusif bagi mahasiswi untuk melaksanakan salat berjama'ah.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan narasumber yang menyebutkan bahwa

“...penyediaan masjid yang luas, bersih, nyaman, dan dekat dengan asrama memudahkan mahasiswi untuk melaksanakan sholat berjama'ah”.

Selain itu, narasumber lain juga mengungkapkan bahwa *“...untuk tempat sholatnya sudah bagus dan mendukung pelaksanaan sholat berjamaah”*, serta diperkuat oleh pernyataan mahasiswi bahwa

“...peraturan dan fasilitas asrama itu sudah mendukung pelaksanaan sholat berjamaah”.

Selain itu, keberadaan asrama sebagai bagian dari sistem pendidikan kampus menjadi wadah utama dalam mengontrol dan membina pelaksanaan ibadah tersebut. Di sisi lain, kampus juga berperan melalui pihak pengurus ibadah yang secara langsung membimbing dan mengawasi mahasiswi. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan dalam pelaksanaan salat berjama'ah. Dukungan ini diperkuat dengan adanya aturan yang jelas serta pembinaan yang berkelanjutan. Kemudian adanya pembinaan setiap bulan dari pengurus untuk menyampaikan nasihat kepada mahasiswi.

Dengan demikian, peran kampus tidak hanya bersifat fasilitatif, tetapi juga edukatif dan pembinaan karakter, khususnya dalam membangun kedisiplinan ibadah mahasiswi.

3. Faktor Internal yang Menjadi Penghambat Kedisiplinan Salat Berjama'ah Bagi Mahasiswi STITMA Yogyakarta Tahun Ajaran 2025/2026

a. Motivasi dan kesadaran diri

Berdasarkan temuan wawancara, tingkat motivasi dan kesadaran diri mahasiswi dalam melaksanakan salat berjama'ah menunjukkan variasi

yang cukup beragam. Sebagian mahasiswi telah melaksanakan salat berjama'ah sebagai bentuk kesadaran pribadi, namun dalam praktiknya masih banyak yang melakukannya karena faktor eksternal. Hal ini terlihat dari pernyataan narasumber yang menyebutkan bahwa

“...mereka sholat bukan karena kesadaran, tapi mungkin lebih ke takut denda”,

serta diperkuat oleh pernyataan lain bahwa

“...mahasiswi aktif sholat berjamaah hanya karena ikoban (hukuman dan sanksi) tersebut”.

Selain itu, perspektif mahasiswi juga menunjukkan kecenderungan yang sama, di mana kepatuhan masih bergantung pada individu masing-masing. Hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa

“...tergantung dari masing-masing, ada yang patuh ada yang melanggar”,

serta diperkuat oleh pernyataan bahwa

“...kembali lagi ke pribadi masing-masing... ada yang menjadikan itu sebagai teladan, ada yang tidak”.

Bahkan, terdapat pula mahasiswi yang menjalankan salat berjama'ah karena tekanan aturan, sebagaimana dinyatakan bahwa

“sebagian mahasiswi datang hanya karena peraturan atau takut nilainya berpengaruh”.

Temuan ini menunjukkan adanya konsistensi data dari berbagai sumber (pengurus dan mahasiswi) yang mengarah pada satu kesimpulan, yaitu bahwa motivasi intrinsik mahasiswi dalam melaksanakan salat berjama'ah belum terbentuk secara optimal. Pelaksanaan ibadah masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti sanksi, aturan, serta pengawasan. Kondisi ini juga mencerminkan bahwa kesadaran diri belum sepenuhnya berkembang, sehingga ketika kontrol eksternal melemah, tingkat partisipasi dalam salat berjama'ah cenderung menurun.

b. Manajemen waktu dan kebiasaan

Kemampuan dalam mengelola waktu menjadi salah satu kendala internal dalam pelaksanaan salat berjama'ah. Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan akademik, tugas perkuliahan, dan kewajiban ibadah. Hal ini diperkuat oleh perkataan narasumber yang menyebutkan bahwa

“...anak sering menunda-nunda dan belum bisa menentukan prioritas”,

serta perkataan lain dari narasumber bahwa

“...kendalanya bentrok... karena banyak tugas, kadang nggak sempat bagi waktu”.

Perkataan serupa juga diungkapkan bahwa

“...kadang tidak sempat presensi karena terburu-buru setelah azan”.

Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa sering berada dalam keadaan terburu-buru, datang terlambat, bahkan tidak mengikuti salat berjama'ah. Selain itu, faktor kebiasaan juga turut memengaruhi tingkat kedisiplinan. Program pembiasaan seperti daur (keliling kamar) dan kegiatan membangunkan untuk salat Subuh pada awalnya berjalan dengan baik, namun mengalami penurunan seiring waktu. Hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa

“...pas dibangunin, tidur lagi... jadi datangnya sudah dekat iqomah atau masbuk”.

Pernyataan lain juga menunjukkan pola yang sama, yaitu

“...datangnya bukan saat azan, tapi setelah iqomah bahkan sudah mulai sholat”.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan disiplin belum terbentuk secara kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, manajemen waktu yang kurang efektif serta kebiasaan yang belum stabil menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan salat berjama'ah.

c. Kondisi fisik dan psikologis

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi fisik dan psikologis memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kedisiplinan mahasiswi dalam melaksanakan salat berjama'ah. Kelelahan akibat padatnya aktivitas harian serta banyaknya tugas perkuliahan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan mahasiswi tidak mengikuti salat berjama'ah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan narasumber bahwa

"...kadang nggak ikut sholat berjamaah karena begadang... walaupun sudah bangun tetap ingin tidur lagi",

Serta perkataan lain dari narasumber bahwa

"...kalau pas lagi capek banget... lebih memilih izin tidak ikut berjamaah".

Selain faktor fisik, kondisi psikologis seperti menurunnya semangat beribadah (*futur*) juga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa

"...kalau lagi futur, lagi capek, banyak tugas... semangatnya menurun".

Dengan demikian, faktor fisik dan psikologis menjadi penghambat internal yang signifikan karena memengaruhi kesiapan individu dalam menjalankan kewajiban ibadah secara konsisten.

4. Faktor Eksternal Yang Menjadi Penghambat Kedisiplinan Salat Berjama'ah Bagi Mahasiswi STITMA Yogyakarta Tahun Ajaran 2025/2026

a. Lingkungan sosial

Berdasarkan hasil wawancara, lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan mahasiswi dalam melaksanakan salat berjama'ah. Meskipun kampus telah menetapkan aturan kewajiban salat berjama'ah serta menyediakan jadwal yang mendukung, namun tingkat kedisiplinan mahasiswi masih menunjukkan variasi. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan perilaku dan respon mahasiswi dalam melaksanakan salat berjama'ah. Sebagaimana oleh narasumber bahwa

“...responnya berbeda-beda... ada yang patuh, ada juga yang tidak”.

Di sisi lain, lingkungan pergaulan di dalam kampus turut memengaruhi perilaku mahasiswi. Jika berada dalam lingkungan yang mendukung, mahasiswi cenderung lebih disiplin dalam mengikuti salat berjama'ah. Hal ini diperkuat oleh narasumber yang mengatakan bahwa

“...kalau kita berkumpul dengan teman yang rajin ke masjid, kita juga ikut... nanti kita akan mengikuti teman kita itu”,

Sejalan dengan itu narasumber yang lain juga mengatakan

“...teman sebaya itu sangat berpengaruh... kalau kita ngajak mereka sholat, pasti mereka ikut”.

Selain itu, terdapat pula pernyataan dari narasumber yang lain bahwa *“karena mereka rajin, jadi saya ikutan rajin”*.

Namun, apabila lingkungan kurang mendukung, maka tingkat kedisiplinan juga menurun. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang cukup dominan dalam membentuk kedisiplinan mahasiswi dalam melaksanakan salat berjama'ah.

b. Pengawasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengawasan dalam pelaksanaan salat berjama'ah belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Pengawasan dilakukan melalui sistem presensi dan pengontrolan oleh pengurus, namun dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala. Hal ini diperkuat oleh pernyataan narasumber yang menyebutkan bahwa:

“...kadang kita tidak tahu dia benar-benar sholat atau tidak... laporannya sudah sholat tapi tidak terlihat di masjid”.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh narasumber yang mengatakan bahwa *“...ada yang mengisi absen, tapi tidak pergi sholat jamaah”*.

Selain itu, narasumber lain juga mengungkapkan bahwa:

“...pengurus tidak selalu bisa mengawasi semuanya, jadi masih ada yang tidak ikut jamaah tapi tetap tercatat hadir”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem presensi yang digunakan belum mampu menjamin kejujuran dan kedisiplinan mahasiswi secara menyeluruh. Pengawasan yang dilakukan masih memiliki kelemahan sehingga terdapat mahasiswi yang dapat menghindari pelaksanaan salat berjama'ah meskipun telah tercatat hadir dalam absensi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang belum maksimal menjadi salah satu faktor eksternal yang menghambat kedisiplinan mahasiswi dalam melaksanakan salat berjama'ah.

c. Sarana prasarana

Berdasarkan hasil wawancara, sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kedisiplinan mahasiswi dalam melaksanakan salat berjama'ah. Meskipun fasilitas tempat ibadah telah tersedia, namun masih terdapat beberapa kendala yang dirasakan oleh mahasiswi, terutama terkait jarak tempat salat dan kenyamanan fasilitas pendukung.

Salah satu kendala yang dirasakan mahasiswi adalah lokasi tempat salat yang berada di lantai bawah. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian mahasiswi merasa lelah ketika harus turun dari lantai atas menuju masjid, terutama setelah menjalani aktivitas perkuliahan dan kegiatan lainnya. Hal ini diperkuat oleh ungkapan narasumber yang menyebutkan bahwa:

“...tempat sholatnya berada di lantai bawah, jadi harus turun dulu dari atas.”

Ungkapan lain juga dari narasumber menunjukkan bahwa:

“...kadang merasa capek kalau harus turun naik tangga untuk ke masjid, apalagi setelah kegiatan kampus atau banyak tugas.”

Selain itu, terdapat pula narasumber yang mengatakan bahwa:

“...jaraknya lumayan jauh dari kamar ke tempat sholat, jadi terkadang membuat malas turun, terutama kalau lagi lelah.”

Selain faktor jarak, fasilitas pendukung yang belum optimal juga menjadi kendala dalam pelaksanaan salat berjama'ah. Beberapa mahasiswi mengungkapkan bahwa fasilitas seperti kipas angin masih kurang sehingga suasana masjid terasa panas dan kurang nyaman ketika digunakan untuk salat berjama'ah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh narasumber bahwa:

“...fasilitas seperti kipas masih kurang, jadi terasa panas ketika sholat berjama'ah.”

Perkataan lain dari narasumber juga menyebutkan bahwa:

“...kalau jamaah ramai terasa gerah karena kipasnya kurang, jadi kurang nyaman saat sholat.”

Selain itu, narasumber lain juga mengatakan:

“...fasilitas seperti kipas masih kurang, sehingga terasa panas dan mengganggu kenyamanan”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor sarana dan prasarana yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan salat berjama'ah meliputi lokasi tempat ibadah yang cukup jauh dari asrama sehingga mahasiswi harus turun dari lantai atas menuju lantai satu, serta kurang optimalnya fasilitas pendukung seperti kipas angin yang memengaruhi kenyamanan mahasiswi saat melaksanakan salat berjama'ah.

d. Permasalahan kejujuran dalam sistem presensi

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, ditemukan bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan salat berjamaah di asrama adalah permasalahan kejujuran dalam sistem presensi. Meskipun pihak asrama telah menerapkan sistem absensi sebagai bentuk pengawasan terhadap kehadiran mahasiswi dalam salat berjamaah, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan. Sistem presensi yang digunakan belum sepenuhnya mampu menggambarkan kondisi kehadiran yang sebenarnya karena masih terdapat mahasiswi yang melakukan

pelaporan kehadiran tanpa benar-benar mengikuti salat berjamaah di masjid.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat celah dalam mekanisme pengawasan yang memungkinkan terjadinya ketidaksesuaian antara data administrasi dan kondisi di lapangan. Akibatnya, data presensi yang tercatat tidak selalu mencerminkan tingkat kedisiplinan mahasiswi secara akurat. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pengurus asrama dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program salat berjamaah, karena keberhasilan program sering kali diukur melalui data kehadiran yang belum tentu sesuai dengan kenyataan.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu narasumber yang menyatakan: “...*Ada yang mengaku salat tetapi tidak terlihat di masjid.*”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi masih memanfaatkan kelemahan sistem pengawasan dengan melaporkan diri telah mengikuti salat berjamaah meskipun kehadirannya tidak dapat dipastikan secara langsung. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan narasumber lain yang menyampaikan bahwa: “*Ketidaksesuaian data presensi dengan kenyataan di lapangan.*”

Selain itu, narasumber lainnya juga menjelaskan bahwa masih ditemukan praktik ketidakjujuran dalam pelaksanaan absensi salat berjamaah. Narasumber tersebut menyatakan:

“...*Adanya ketidakjujuran dalam absensi (mengisi kehadiran tetapi tidak mengikuti salat berjamaah).*”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan kejujuran dalam sistem presensi menjadi salah satu faktor eksternal yang menghambat efektivitas pengawasan salat berjamaah di asrama. Meskipun sistem absensi telah diterapkan sebagai sarana kontrol kedisiplinan, pelaksanaannya masih memerlukan pengawasan yang lebih optimal agar data kehadiran benar-benar mencerminkan

partisipasi mahasiswi dalam salat berjamaah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan kedisiplinan tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan dan sistem presensi, tetapi juga pada integritas mahasiswi dalam mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, aspek kejujuran menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan salat berjamaah di lingkungan asrama.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Salat Berjama'ah bagi mahasiswi STITMA Yogyakarta Tahun Ajaran 2025/2026

Pelaksanaan salat berjama'ah bagi mahasiswi STITMA Yogyakarta merupakan bagian dari program karakter religius yang diterapkan oleh pihak kampus dan asrama. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan salat berjama'ah telah diatur secara sistematis melalui kebijakan wajib mengikuti salat berjama'ah pada waktu Subuh, Maghrib, dan Isya. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama di musala asrama dan didukung dengan sistem absensi, pengawasan pengurus, serta pemberian sanksi bagi mahasiswi yang tidak mengikuti salat berjama'ah tanpa uzur syar'i.

Pelaksanaan salat berjama'ah ini sesuai dengan konsep disiplin dalam landasan teori yang menjelaskan bahwa disiplin merupakan sikap patuh dan taat terhadap aturan yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswi dituntut untuk menaati aturan salat berjama'ah, hadir tepat waktu, serta mengikuti tata tertib yang berlaku di asrama. Kedisiplinan tersebut terlihat dari adanya pembiasaan hadir sebelum iqamah, mengikuti imam secara tertib, dan pelaksanaan absensi setelah salat selesai.

Berdasarkan disiplin menurut Depdiknas, disiplin berkaitan dengan keteguhan dan ketepatan individu dalam menjalankan aturan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, aturan salat berjama'ah bertujuan membentuk karakter religius dan kedisiplinan mahasiswi. Oleh karena itu,

adanya jadwal tetap, absensi, dan pengawasan menjadi bentuk penerapan disiplin dalam kehidupan asrama.

Selain itu, pelaksanaan salat berjama'ah juga sesuai dengan konsep disiplin salat berjama'ah yang dijelaskan dalam landasan teori, yaitu bentuk konsistensi dan komitmen individu dalam melaksanakan salat secara berjama'ah sesuai ketentuan waktu, tata pelaksanaan, dan aturan syariat Islam. Disiplin tersebut tampak dari keteraturan mahasiswi dalam mengikuti imam, menjaga ketepatan waktu, dan melaksanakan salat berjama'ah secara konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kehadiran mahasiswi dalam salat berjama'ah tergolong cukup baik. Akan tetapi, sebagian besar mahasiswi masih melaksanakan salat berjama'ah karena adanya pengawasan dan takut terhadap sanksi atau denda. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin yang terbentuk masih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Temuan tersebut sesuai dengan teori disiplin negatif yang menjelaskan bahwa kedisiplinan dapat terbentuk melalui hukuman atau ancaman agar individu menaati aturan. Dalam penelitian ini, penerapan denda dan sanksi sosial menjadi bentuk disiplin negatif yang cukup efektif meningkatkan kehadiran mahasiswi dalam salat berjama'ah. Namun demikian, teori John Dewey menjelaskan bahwa disiplin sejati bukanlah hasil paksaan atau hukuman, melainkan muncul dari kesadaran diri dan pemahaman terhadap tujuan suatu tindakan. Oleh karena itu, meskipun mahasiswi telah menunjukkan kepatuhan terhadap aturan salat berjama'ah, kesadaran intrinsik dalam menjalankan ibadah masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, teori Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku disiplin terbentuk melalui proses belajar sosial yang melibatkan interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, lingkungan asrama yang menerapkan aturan, pengawasan, dan pembiasaan salat berjama'ah berperan dalam membentuk perilaku disiplin mahasiswi. Pengurus asrama dan wali asrama juga berfungsi sebagai model atau teladan

yang memengaruhi perilaku mahasiswa dalam melaksanakan salat berjama'ah.

Dengan demikian, pelaksanaan salat berjama'ah di STITMA Yogyakarta telah berjalan secara terstruktur melalui aturan, pembiasaan, pengawasan, dan dukungan lingkungan religius. Akan tetapi, pembentukan disiplin salat berjama'ah masih perlu diarahkan pada penguatan kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi agar mahasiswa melaksanakan salat berjama'ah bukan hanya karena takut terhadap sanksi, tetapi karena kesadaran ibadah kepada Allah.

2. Faktor Internal Yang Menjadi Penghambat Kedisiplinan Salat Berjama'ah Bagi Mahasiswa STITMA Yogyakarta Tahun Ajaran 2025/2026

a. Motivasi dan kesadaran diri

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor internal yang menghambat kedisiplinan salat berjama'ah mahasiswa adalah rendahnya motivasi dan kesadaran diri. Sebagian mahasiswa mengikuti salat berjama'ah hanya karena takut terhadap sanksi, denda, atau pengawasan dari pengurus asrama. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi dalam melaksanakan salat berjama'ah masih bersifat eksternal dan belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran pribadi.

Temuan ini sesuai dengan teori faktor internal disiplin dalam landasan teori yang menjelaskan bahwa kesadaran diri dan motivasi merupakan faktor utama dalam pembentukan disiplin. Individu yang memiliki kesadaran dan motivasi tinggi akan lebih mampu mengatur dirinya sendiri, menaati aturan, serta menjalankan kewajiban secara konsisten tanpa harus diawasi.

Selain itu, teori John Dewey menjelaskan bahwa disiplin sejati adalah disiplin diri (self-discipline), yaitu kemampuan individu mengatur perilakunya berdasarkan pemahaman terhadap makna dan tujuan tindakan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memahami pentingnya salat berjama'ah

sebagai kebutuhan spiritual dan pembentukan karakter religius. Akibatnya, salat berjama'ah masih dipandang sebagai kewajiban asrama semata, bukan sebagai bentuk ibadah yang harus dilaksanakan dengan kesadaran penuh.

Teori Albert Bandura juga menjelaskan bahwa perilaku disiplin dipengaruhi oleh self-efficacy atau keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Sebagian mahasiswi belum memiliki keyakinan dan komitmen yang kuat untuk istiqamah dalam mengikuti salat berjama'ah. Hal tersebut menyebabkan mereka mudah terpengaruh rasa malas, menunda waktu, atau memilih tetap berada di kamar dibandingkan mengikuti jama'ah. Dalam konsep disiplin salat berjama'ah dijelaskan bahwa kedisiplinan terlihat dari konsistensi, tanggung jawab, dan komitmen dalam melaksanakan salat berjama'ah tepat waktu. Oleh karena itu, rendahnya motivasi dan kesadaran diri menjadi penghambat utama dalam membentuk kedisiplinan salat berjama'ah secara optimal.

b. Manajemen waktu dan regulasi diri

Faktor internal lain yang menghambat kedisiplinan salat berjama'ah adalah kurangnya kemampuan mahasiswi dalam mengatur waktu dan regulasi diri. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa mahasiswi mengalami kesulitan membagi waktu antara aktivitas kuliah, tugas akademik, organisasi, dan kegiatan pribadi dengan jadwal salat berjama'ah. Akibatnya, sebagian mahasiswi datang terlambat atau tidak mengikuti salat berjama'ah.

Temuan ini sesuai dengan teori faktor internal penghambat disiplin yang menjelaskan bahwa pengendalian diri dan manajemen waktu merupakan aspek penting dalam pembentukan disiplin. Individu yang tidak mampu mengatur waktu dan memprioritaskan kegiatan akan cenderung sulit menjalankan kewajiban secara teratur dan konsisten.

Selain itu, teori Albert Bandura menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengontrol perilaku, mengatur

aktivitas, serta mengevaluasi tindakannya sendiri. Dalam penelitian ini, sebagian mahasiswi belum mampu mengendalikan diri untuk segera mempersiapkan salat ketika waktu berjama'ah tiba. Beberapa mahasiswi masih memilih menyelesaikan aktivitas lain terlebih dahulu, seperti mengerjakan tugas, bermain telepon genggam, atau beristirahat sehingga terlambat mengikuti jama'ah.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan aspek disiplin menurut Prijodarminto yang menekankan pentingnya sikap mental, pemahaman aturan, dan komitmen dalam menaati ketentuan secara konsisten. Mahasiswi yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung lebih mampu menjaga kedisiplinan salat berjama'ah dibandingkan mahasiswi yang kurang mampu mengatur waktu dan kebiasaan sehari-hari. Selain itu, konsep disiplin salat berjama'ah menjelaskan bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu bentuk kedisiplinan dalam ibadah. Kesungguhan hadir sebelum iqamah mencerminkan kemampuan individu dalam mengatur waktu dan bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadahnya. Oleh karena itu, lemahnya manajemen waktu dan regulasi diri menjadi salah satu faktor penghambat kedisiplinan salat berjama'ah mahasiswi.

c. Kondisi Fisik dan Psikologis

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi fisik dan psikologis juga menjadi faktor internal yang menghambat kedisiplinan salat berjama'ah mahasiswi STITMA Yogyakarta. Beberapa mahasiswi mengaku mengalami kelelahan, mengantuk, kurang sehat, serta kondisi emosional tertentu yang menyebabkan mereka kurang konsisten dalam mengikuti salat berjama'ah, terutama pada waktu Subuh dan Isya.

Kondisi fisik seperti kelelahan akibat aktivitas perkuliahan, tugas akademik, dan kegiatan organisasi menyebabkan sebagian mahasiswi sulit menjaga konsistensi kehadiran salat berjama'ah. Selain itu, rasa kantuk dan kurang istirahat juga membuat sebagian mahasiswi terlambat bangun sehingga tidak sempat mengikuti jama'ah Subuh.

Temuan ini sesuai dengan teori faktor internal penghambat disiplin yang menyebutkan bahwa kondisi psikologis dan emosional dapat memengaruhi kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku disiplin. Ketika individu berada dalam kondisi lelah, stres, atau mengalami tekanan tertentu, maka motivasi dan kemampuan menjalankan kewajiban juga akan menurun.

Teori Albert Bandura menjelaskan bahwa faktor personal seperti kondisi emosi, suasana hati, dan keadaan fisik memiliki hubungan dengan perilaku individu. Dalam penelitian ini, rasa malas, jenuh, dan tekanan akademik memengaruhi semangat mahasiswi dalam mengikuti salat berjama'ah secara konsisten. Selain itu, terdapat pula mahasiswi yang belum mampu beradaptasi sepenuhnya dengan pola kehidupan asrama yang menuntut keteraturan dan disiplin tinggi. Perubahan pola hidup tersebut memerlukan proses penyesuaian diri. Ketika mahasiswi belum mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjama'ah juga menjadi kurang optimal.

Dalam aspek disiplin menurut Prijodarminto, sikap mental menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan disiplin. Kondisi fisik dan psikologis yang kurang stabil dapat memengaruhi kondisi mental individu sehingga berdampak pada lemahnya kedisiplinan dalam menjalankan aturan dan kewajiban.

Dengan demikian, kondisi fisik dan psikologis menjadi faktor internal yang cukup berpengaruh terhadap kedisiplinan salat berjama'ah mahasiswi. Oleh karena itu, selain penegakan aturan, diperlukan pula pembinaan spiritual, penguatan motivasi, dan pengelolaan aktivitas yang baik agar mahasiswi mampu menjalankan ibadah secara disiplin dan konsisten.

3. Faktor Eksternal Yang Menjadi Penghambat Kedisiplinan Salat Berjama'ah Bagi Mahasiswi STITMA Yogyakarta Tahun Ajaran 2025/2026

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang menghambat kedisiplinan mahasiswi dalam melaksanakan salat berjama'ah. Pengaruh teman sebaya sangat memengaruhi perilaku mahasiswi dalam mengikuti kegiatan salat berjama'ah di asrama. Mahasiswi yang berada dalam lingkungan pertemanan yang kurang disiplin cenderung ikut mengabaikan kewajiban salat berjama'ah, seperti datang terlambat, menunda keberangkatan ke musala, bahkan tidak mengikuti jama'ah tanpa alasan yang jelas. Sebaliknya, mahasiswi yang berada dalam lingkungan yang religius dan saling mengingatkan lebih mudah menjaga konsistensi dalam melaksanakan salat berjama'ah.

Temuan ini sesuai dengan teori faktor eksternal disiplin yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial dan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku disiplin individu. Dalam landasan teori dijelaskan bahwa faktor eksternal berasal dari lingkungan luar individu, seperti teman sebaya, komunitas, dan lingkungan sosial yang dapat membentuk kebiasaan disiplin seseorang. Ketika lingkungan mendukung dan menerapkan kebiasaan disiplin secara konsisten, individu akan lebih mudah mematuhi aturan dan membentuk perilaku disiplin.

Selain itu, teori kognitif sosial Albert Bandura juga menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses belajar sosial, yaitu melalui pengamatan dan peniruan terhadap model di lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, perilaku teman sebaya menjadi model yang memengaruhi kedisiplinan mahasiswi dalam salat berjama'ah. Apabila lingkungan pergaulan menunjukkan sikap kurang peduli

terhadap salat berjama'ah, maka mahasiswi lain juga lebih mudah terpengaruh untuk melakukan hal yang sama.

Dalam perspektif Pratt Fairshil, disiplin terbentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang kurang mendukung akan menghambat terbentuknya disiplin salat berjama'ah. Kurangnya budaya saling mengingatkan antar mahasiswi juga menjadi salah satu penyebab lemahnya kedisiplinan berjama'ah di lingkungan asrama.

b. Pengawasan

Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan menjadi salah satu faktor eksternal yang menghambat kedisiplinan mahasiswi dalam melaksanakan salat berjama'ah. Pengawasan dilakukan melalui sistem presensi dan pengontrolan oleh pengurus asrama, namun pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswi yang mengisi absensi tetapi tidak mengikuti salat berjama'ah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pengawasan yang diterapkan masih memiliki kelemahan dalam menjamin kejujuran dan kedisiplinan mahasiswi. Pengawasan yang kurang efektif memberikan peluang bagi sebagian mahasiswi untuk menghindari pelaksanaan salat berjama'ah meskipun telah tercatat hadir dalam absensi. Akibatnya, tujuan pengawasan untuk menciptakan kedisiplinan belum tercapai secara optimal.

Hal ini sesuai dengan teori disiplin negatif yang menjelaskan bahwa disiplin yang dibentuk melalui kontrol, hukuman, dan tekanan dari luar cenderung membuat individu patuh hanya ketika ada pengawasan. Dalam penelitian ini, sistem presensi dan pengontrolan dari pengurus menjadi bentuk kontrol eksternal untuk menjaga kedisiplinan salat berjama'ah. Namun, karena pengawasan belum berjalan maksimal, masih ditemukan mahasiswi yang melanggar aturan meskipun sistem absensi telah diterapkan.

Selain itu, teori Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kontrol yang ada di sekitarnya. Menurut teori social learning, individu akan cenderung menyesuaikan perilaku dengan situasi lingkungan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, lemahnya pengawasan menyebabkan kontrol sosial terhadap mahasiswi menjadi kurang efektif sehingga masih terdapat perilaku tidak disiplin dalam pelaksanaan salat berjama'ah.

Teori John Dewey juga menjelaskan bahwa disiplin yang baik seharusnya tumbuh dari kesadaran diri (self-discipline), bukan hanya karena adanya kontrol dari luar. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, kedisiplinan mahasiswi masih sangat bergantung pada sistem pengawasan yang diterapkan oleh pengurus asrama. Ketika pengawasan kurang ketat, sebagian mahasiswi cenderung tidak melaksanakan salat berjama'ah sebagaimana mestinya.

Dengan demikian, pengawasan yang belum optimal menjadi salah satu faktor penghambat kedisiplinan salat berjama'ah mahasiswi STITMA Yogyakarta. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengawasan yang lebih efektif dan konsisten agar pelaksanaan salat berjama'ah dapat berjalan lebih tertib serta mampu membentuk kedisiplinan yang tidak hanya bergantung pada kontrol eksternal, tetapi juga pada kesadaran diri mahasiswi.

c. Sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil penelitian, sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kedisiplinan mahasiswi dalam melaksanakan salat berjama'ah. Walaupun fasilitas tempat ibadah telah tersedia, masih terdapat beberapa kendala yang dirasakan mahasiswi, terutama berkaitan dengan jarak tempat salat dan kenyamanan fasilitas pendukung. Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi semangat dan konsistensi mahasiswi dalam mengikuti salat berjama'ah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi tempat salat yang berada di lantai bawah menjadi salah satu hambatan bagi mahasiswi.

Sebagian mahasiswi merasa lelah karena harus turun dari lantai atas menuju tempat ibadah, terlebih setelah menjalani aktivitas perkuliahan dan tugas yang cukup padat. Kondisi ini menyebabkan sebagian mahasiswi merasa malas atau terlambat mengikuti salat berjama'ah. Dengan demikian, jarak dan akses menuju tempat ibadah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kedisiplinan mahasiswi dalam melaksanakan salat berjama'ah.

Selain itu, fasilitas pendukung yang belum optimal juga memengaruhi kenyamanan mahasiswi saat beribadah. Kurangnya kipas angin menyebabkan suasana masjid terasa panas dan gerah, terutama ketika jumlah jamaah banyak. Kondisi tersebut membuat sebagian mahasiswi merasa kurang nyaman saat melaksanakan salat berjama'ah. Meskipun terlihat sederhana, kenyamanan tempat ibadah memiliki pengaruh terhadap semangat mahasiswi untuk mengikuti kegiatan ibadah secara rutin dan disiplin.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tulus Tu'u yang menyatakan bahwa lingkungan dan fasilitas merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi terbentuknya disiplin seseorang. Fasilitas yang memadai dan lingkungan yang nyaman dapat membantu individu melaksanakan aturan dan kewajiban dengan lebih baik. Sebaliknya, apabila fasilitas kurang mendukung, maka dapat menurunkan semangat serta kedisiplinan individu dalam menjalankan suatu kegiatan.

Selain itu, pendapat Prijodarminto juga menjelaskan bahwa terciptanya disiplin memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang nyaman dan mendukung akan mempermudah seseorang dalam membentuk kebiasaan disiplin. Berdasarkan teori tersebut, kurang optimalnya sarana dan prasarana dalam penelitian ini menjadi salah satu hambatan yang memengaruhi kedisiplinan mahasiswi dalam melaksanakan salat berjama'ah.

d. Permasalahan kejujuran dalam sistem presensi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa permasalahan kejujuran dalam sistem presensi menjadi salah satu faktor eksternal yang menghambat kedisiplinan salat berjamaah di Asrama STITMA Yogyakarta. Meskipun sistem absensi telah diterapkan sebagai sarana pengawasan, masih ditemukan ketidaksesuaian antara data kehadiran dan kondisi sebenarnya di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengawasan yang ada belum sepenuhnya mampu mengontrol perilaku mahasiswi secara optimal.

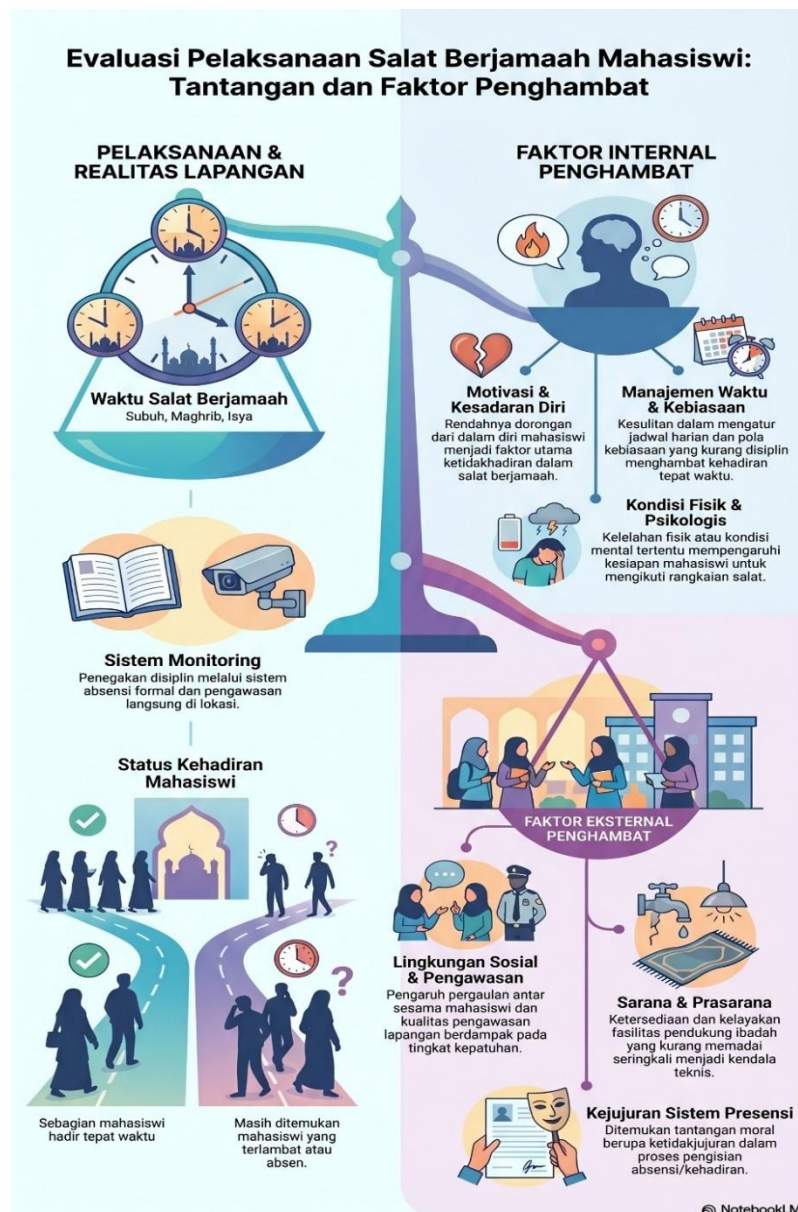
Temuan ini sejalan dengan pendapat Salam yang menyatakan bahwa lingkungan, aturan, dan sistem pengawasan merupakan faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan disiplin. Pengawasan yang efektif dapat mendorong kepatuhan terhadap aturan, sedangkan kelemahan dalam pengawasan dapat mengurangi efektivitas pembinaan disiplin.

Menurut teori kognitif sosial Albert Bandura, perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, keberadaan aturan dan sistem presensi sebagai kontrol eksternal belum sepenuhnya diimbangi oleh kesadaran dan pengendalian diri mahasiswi. Hal ini terlihat dari masih adanya ketidakjujuran dalam pelaporan kehadiran salat berjamaah.

Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi masih memandang presensi sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai sarana untuk menumbuhkan tanggung jawab dalam beribadah. Akibatnya, data kehadiran tidak selalu mencerminkan tingkat kedisiplinan yang sebenarnya.

Sejalan dengan teori John Dewey, disiplin yang ideal lahir dari kesadaran dan tanggung jawab individu, bukan semata-mata karena pengawasan. Oleh karena itu, permasalahan kejujuran dalam sistem presensi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi belum sepenuhnya memiliki disiplin diri (*self-discipline*) dalam melaksanakan salat berjamaah. Dengan demikian, selain memperkuat sistem pengawasan,

diperlukan juga pembinaan kesadaran agar mahasiswa melaksanakan salat berjamaah atas dasar tanggung jawab dan kesadaran pribadi.



Gambar 4.2 Intrografis Hasil Penelitian